

DOI 10.36722/sh.v%vi%i.558

Fenomena Arab Spring dalam Wacana Qatar Debate

Mohammad Dzulkifli¹

¹Program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jalan Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: dzulkifli976@gmail.com

Abstract – This article aims to describe the Arab Spring phenomenon through critical discourse analysis of the Qatar Debate. This research is a qualitative descriptive study with the note-taking method. The results of the study show that the structure of the discourse contained in the Qatar debate consists of several structures. First, the macrostructure that contains thematic elements or general themes, namely about ‘Arab Spring has failed’. Second, is the superstructure which contains schematic elements referring to the system and the rules of the game in the turn of speech. Third, the microstructure contains elements of semantics, syntax, stylistics, rhetoric, and metaphors. The semantic element of the Qatar debate shows the uses of language that aims to refer to connotative meanings. Syntactically, the Qatari debaters are dominant using active sentence patterns and noun sentences (*jumlah ismiyah*). From the stylistic aspect, both teams have their own style of language, as the pro team uses a lot of declarative styles while the counter team tends to use an interrogative style. The rhetorical and metaphorical elements are used a few times but not in large portions. This study also shows the different views of the two teams from two countries that represent the social views of the people in their respective countries towards the Arab Spring phenomenon.

Abstrak – Artikel ini bertujuan untuk memaparkan fenomena Arab Spring melalui analisis wacana kritis terhadap Debat Qatar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan metode simak catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur wacana yang terdapat dalam debat Qatar terdiri dari beberapa struktur. Pertama, struktur makro yang memuat unsur tematik atau tema umum, yaitu tentang “Arab Spring telah gagal”. Kedua adalah suprastruktur yang memuat unsur skematik merujuk pada sistem dan aturan main dalam giliran bicara. Ketiga, struktur mikro memuat unsur semantik, sintaksis, stilistik, retorik dan metafora. Unsur semantik dari debat Qatar menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang bertujuan untuk merujuk pada makna konotatif. Secara sintaksis bahasa yang digunakan oleh para debater dalam debat Qatar dominan pada penggunaan kalimat aktif dan penggunaan *jumlah ismiyah*. Dari aspek stilistik, kedua tim mempunyai ciri masing-masing sebagaimana tim pro banyak menggunakan gaya bahasa deklaratif sementara tim kontra cenderung menggunakan gaya bahasa interogatif. Unsur retorik dan metafora untuk beberapa kali digunakan namun tidak dalam jumlah yang besar. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan perbedaan pandangan antara dua tim dari dua negara berbeda yang merepresentasikan pandangan sosial masyarakat di negaranya masing-masing terhadap fenomena Arab Spring.

Keywords – Arab Spring, Critical Discourse Analyst, Qatar Debate

PENDAHULUAN

Bangsa Arab merupakan budaya yang terbentuk dari beberapa suku dan kabilah-kabilah yang menyebar luas dari ujung barat Maroko hingga ke timur teluk persia. Ada banyak teori yang berpendapat tentang asal-usul bangsa Arab.

Beberapa teori yang dikutip oleh Al-‘Aqqad (2012) dalam bukunya mengatakan bahwa orang Arab (sebelum disebut dengan bangsa Arab) telah ditemukan di jazirah Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab yang termasuk salah satu turunan dari bahasa Smith paling banyak penggunannya dan masih bertahan hingga saat ini.

[1] Kata “Arab” (عرب) disesuaikan dengan kondisi lingkungan mereka yang dipenuhi gurun yang kering dan tandus yang biasa disebut oleh orang Arab dengan ‘*Arubah*’.

Dalam banyak literatur sejarah-khususnya sejarah Islam- disebutkan bahwa orang-orang Arab sebelum Islam gemar berperang antar kabilah dan suku. Watak mereka yang keras dan mempunyai sifat *ta’assub*/fanatik terhadap kelompok mereka seringkali menimbulkan konflik dan peperangan. Sebelum Islam datang bangsa Arab masih jauh dari keberperadaban, degradasi moral dan krisis akhlak masih menyelimuti mereka. Namun setelah Islam datang, dengan sinar baru pemberi harapan besar menuntun bangsa Arab pada sebuah kemajuan yang pesat. Pesan tauhid yang dibawa oleh Muhammad dapat menyatukan bangsa Arab yang sebelumnya terpecah-pecah dalam kesukuan dan kabilah-kabilah. Mereka mulai mengenal ilmu dan belajar moral serta tata kelola negara. Perkembangan bangsa Arab dari segi budaya dan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan semakin pesat bahkan mencapai masa keemasan di era dinasti Abbasiyah.

Secara geo-politik, bangsa Arab dewasa ini sering disebut dengan dunia Arab *العالم العربي/The Arab World* yang wilayahnya mencakup Maroko paling Barat, hingga perbatasan Iran di belahan timur. Bagian utara berbatasan langsung dengan Turki. Dari bentangan yang sangat luas ini hingga saat ini tercatat ada 18 negara yang masuk dalam Persatuan Liga Arab, diantaranya ada Maroko, Aljazair, Mouritania, Tunis, Libya, Mesir, Sudan, Palestina, Lebanon, Suriah, Iraq, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Oman, Qatar, Yaman, Kuwait, Bahrain.

Dunia Arab menyimpan banyak cerita mengenai dinamika konflik sosial, politik, agama dan budaya yang berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu hingga saat ini. Mulai dari perang saudara, konflik internal, penggulingan kekuasaan dan kolonialisme menjadi isu yang tak pernah kering untuk dibahas di kawasan ini. Ada banyak penelitian tentang dinamika sosial budaya dunia Arab yang mencoba membahas secara terperinci dengan berbagai pendekatan, baik secara historis, politik, kesusastraan dan seni, antropologi dan bahasa. Dalam sisi historisitas misalnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hitti yang akhirnya hasil penelitiannya dijadikan buku *History of Arab*, membahas secara pendekatan historis dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber teks tertulis dari literatur-literatur yang tersebar di seluruh dunia. Turki al-Hamdi dalam bukunya *Al-Tsaqafah al-‘Arabiyah* menyebutkan bahwa identitas bahasa

Arab yang paling terlihat ke dunia adalah bahasa Arab. [2] Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam menguatkan identitas budaya suatu bangsa. Menurut Linda dkk. bahasa dapat diartikan sebagai salah satu ruh dari kebudayaan, kehilangan bahasa bagi suatu bangsa dapat diartikan kehilangan salah satu identitas penting dari budaya itu sendiri. [3] Dengan masuknya arus globalisasi dan teknologi dari barat menyebabkan generasi bangsa Arab saat ini mulai tertarik pada bahasa Inggris dan Prancis, orang-orang kalangan atas di negara Arab teluk lebih memilih menggunakan bahasa Inggris daripada bahasa Ibunya sendiri yaitu bahasa Arab *fusha*.

Melihat kemirisan seperti itu akhirnya salah satu yayasan swasta di Qatar yang bernama Qatar Foundation (مؤسسات قطر) mengambil langkah cukup berani dengan mengadakan beberapa kegiatan dalam rangka mempertahankan bahasa Arab *fusha* dari tantangan zaman. Salah satu kegiatan yang cukup bergengsi dan sudah mencapai taraf internasional adalah perlombaan Debat bahasa Arab tingkat siswa dan tingkat mahasiswa. Acara ini pada mulanya hanya diperuntukkan untuk tingkat pelajar Nasional Qatar saja bermula sejak tahun 2008. Setahun setelahnya kegiatan ini mencoba lapangan yang lebih luas yaitu tingkat regional negara-negara di kawasan Arab teluk. Hingga pada tahun 2011 event ini mulai dibuka untuk negara-negara non Arab dan berskala internasional.

Qatar Debate (مناظرات قطر) merupakan kegiatan tahunan yang diperuntukkan untuk para pelajar dan mahasiswa pecinta bahasa Arab secara aktif dari seluruh kampus dan sekolah-sekolah dari berbagai penjuru dunia. Visi misi yang diusung dalam kegiatan ini adalah mencetak para pemimpin yang kritis dan sanggup berargumen secara sistematis dan lugas di masa depan. Serta menyemarakkan kembali bahasa Arab sebagai bahasa internasional. Dalam Qatar Debate para peserta tidak hanya bertanding saling beradu argumen semata, mereka juga akan mendapatkan pembekalan tentang sistematika debat dengan bahasa Arab *fusha*, dari itu semua diArabkan para alumni dari *Qatar Debate* akan membawa ilmu dan keterampilan baru serta dapat mengajarkannya di negara dan instansi masing-masing.

Dalam perdebatan, ke-*fashih*-an bahasa atau gaya bahasa yang digunakan bukan satu-satunya

penilaian. Argumentasi yang kuat dan sistematika penyampaian yang menarik juga mendapat porsi dalam penilaian. Tema-tema yang dipilih juga mencakup permasalahan dan isu-isu kontemporer baik yang bersifat regional maupun internasional. Salah satu tema yang cukup memeberikan refleksi tentang keadaan dunia Arab dalam kurun waktu satu dekade ini adalah tentang *Arab Spring*

(الربيع العربي) musim semi Arab. *Arab Spring* cukup menyita perhatian dunia dengan efek dominanya yang merambat luas ke beberapa negara Arab. Dramatisasi pergantian kepemimpinan dan revolusi politik besar-besaran melanda banyak negara, mulai dari Tunis, Libya, Maroko, Yordania, Suriah, Bahrain dan Yaman dengan pola dan modus yang berbeda satu sama lain. [4]

Musim semi Arab sebagai bahasa kiasan di mana pada musim semi biasanya daun-daun yang berguguran akan berganti dengan daun baru yang lebih segar, bunga-bunga harapan akan mulai merekah menabur semerbak wangi yang dapat dinikmati semua makhluk. Itulah harapan besar dari Arab Spring dimana berjatuhnya rezim-rezim yang otoriter dan tidak pro terhadap rakyat akan digantikan dengan sistem dan pola geo-politik baru yang digadang-gadangkan akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat Timur Tengah. [5]

Namun pada kenyataannya jauh api dari panggang, proses pergantian rezim dan sistem politik tidak berjalan sesuai keinginan. Setiap perjuangan membutuhkan pengorbanan. Pada beberapa kawasan, *Arab Spring* menuai konflik antara masyarakat, alih-alih mau memperbaiki keadaan, justru malah memperburuk keadaan bahkan lebih tragis dari sebelumnya. Hal itu bisa dilihat di Mesir, Libya, Tunis, selain itu api perang saudara di Suriah masih tetap menyala. Lantas timbul persoalan baru, apakah *Arab Spring* memang murni berasal dari keinginan tulus para warga untuk memperbaiki sistem pemerintahan, atau ia hanya sebagai sarana untuk semakin menghancurkan Dunia Arab?

Persoalan ini banyak dikaji oleh beberapa sarjana, dan ahli. Institusi Qatar Debate juga tidak menafikan persoalan tersebut. Hal itu terbukti dengan pengajuan tema debat tentang Arab Spring pada putaran final tahun 2014 yang mempertandingkan antara tim dari Universitas Khourtum Sudan dengan Universitas Sultan Qabus Yaman. Judulnya berbunyi “*Ya’taqidu Haza al-*

Majlis Bi Anna Tsaurat Rabi’i al-‘Arabi qad fasyilat’”, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “Majlis percaya bahwa revolusi musim semi Arab telah gagal”.

Penelitian tentang *Arab Spring* telah dilakukan oleh beberapa penulis Seperti halnya Zulkarnaen dengan artikelnya yang berjudul “Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring; Analisis Deskriptif Budaya Arab” [6] yang mengulas seputar fenomena budaya di negara-negara Arab setelah meledaknya gelombang revolusi Arab Spring. Dalam analisisnya Zulkarnaen memaparkan dinamika budaya yang berkembang seperti kondisi kelompok Ikhwanul Muslimin di Mesir dan munculnya kelompok ISIS di Suriah. Munculnya kelompok-kelompok tersebut seringkali mengakibatkan *position bargaining* karena kekosongan tampuk pemerintahan. Selain itu juga ia juga memaparkan sekilas tentang kondisi ekonomi dan perpolitikan di Libya pasca wafatnya Moammar Khadafy yang penuh dengan perang saudara tak kunjung padam.

Artikel dengan judul “Arab Spring dalam Sastra Arab: Ekspresi dan Representasi” yang ditulis oleh Mohammad Affan juga mencoba menerawang representasi Arab Spring melalui karya-karya sastra Arab yang muncul sebelum, sewaktu dan setelah Arab Spring. Dalam kesimpulannya Affan menemukan beberapa fakta yang mengatakan bahwa para sastrawan berada di dalam dilema antara keharusan untuk menyuarakan kebenaran melalui karya mereka atau memilih diam untuk alasan keamanan jiwa mereka dari penguasa dan para elit yang bersangkutan. Selanjutnya dia juga menambahkan adanya satu genre baru dalam khazanah kesusastraan Arab yaitu sastra digital yang ditandai salah satunya dengan munculnya fenomena klip video sastra yang mewakili tahap baru dalam evolusi sastra. [4]

Di kalangan orientalis, kajian seputar Arab Spring juga telah banyak diminati sebagai objek *research* salah satunya di antara sekian banyak artikel yang membahas *Arab Spring* adalah artikel dengan Judul “Social Media and The Arab Spring: Politics Comes Firt” yang dilakukan oleh Gadi Wolfsfeld, Elad Segeev, dan Tamir Sheaffer. Ketiga sarjana ini menjelaskan dua teori mendasar, yakni yang pertama dimana terdapat prinsip dimana peran media sosial tak akan berarti jika tidak dibarengi dengan kebijakan politik yang mengaturnya. Teori yang kedua adalah kenaikan penggunaan media sosial sebagai sarana protes terhadap kebijakan pemerintah. [7]

Sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian lain yang membahas Arab Spring dengan menggunakan teori analisis wacana kritis (Critical Discourse Analyze) model Van Dijk. Selain itu penelitian ini menjadi menarik karena mencoba menelusuri pandangan orang Arab langsung terkait Arab Spring yang mereka alami sendiri melalui bingkai perdebatan. Qatar Debate yang mempertemukan mahasiswa dari dua negara yang berbeda, akan merepresentasikan pandangan pandangan masyarakat di negaranya tentang *Arab Spring*.

Dari beberapa uraian diatas penulis merumuskan tiga rumusan masalah atau tujuan penelitian, pertama, bagaimana fenomena wacana *Arab Spring* dalam Qatar Debate? Kedua, bagaimana pengaruh geologi sosial politik dua negara Sudan dan Yaman dalam membentuk argumentasi para kontestan Debat Qatar? Ketiga, bagaimana bentuk analisis struktur mikro, super struktur dan struktur makro dalam acara *Qatar Debate* putaran final tahun 2014?

METODE

Artikel ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat penjelasan mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu secara sistematis, faktual dan akurat. Menurut Arikunto (2006) penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk menghimpun segala informasi mengenai suatu gejala yang ada pada saat penelitian itu dilakukan. [8] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berguna untuk memperoleh gambaran tentang sifat atau fenomena suatu objek yang di teliti sesuai dengan fakta yang ada dan dilakukan secara cermat dan tepat. Penelitian ini dikatakan kualitatif karena objek yang dikaji bukan berupa satuan angka melainkan berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan.

Dalam sebuah penelitian tentunya memerlukan suatu objek untuk bahan kajian. Objek penelitian ini bisa berupa benda, orang, atau hal yang melekat padanya suatu variabel yang akan dikaji. [9] Dalam penelitian ini objek yang akan dikaji adalah wacana yang dimunculkan dalam ajang perlombaan *Qatar Debat* untuk tingkat mahasiswa putaran final tahun 2014.

Metode yang dipakai oleh penulis adalah metode observasi nonpartisipan, yaitu suatu metode dimana seorang peneliti tidak harus ikut atau terlibat dalam program acara yang diobservasi. Tugas peneliti dalam metode ini hanyalah menyimak dan mencatat video siaran ulang Qatar Debate untuk mendapatlam wacana-wacana yang muncul selama jalannya perdebatan antara kedua belah tim.

Untuk analisis data, penulis menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Miles yang mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi atau penerikan simpulan. Dari ketiga tahapan tersebut diArabkan akan tercipta interaksi keterkaitan antara pengumpulan data dengan laporan hasil penelitian. [10] Jadi pada penelitian ini akan mencoba menganalisis tuturan atau percakapan yang menyangkut tentang wacana Arab Spring dalam Qatar Debate melalui tiga tahap analisis yang terdiri dari analisis struktur makro (tematik), struktur Super struktur (skematik), dan struktur mikro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Arab Spring Dalam Wacana Qatar Debate

Secilas tentang Qatar Debate

Markaz Munazarat Qatar adalah sebuah lembaga nasional Qatar yang didirikan tahun 2008 dengan orientasi mempopulerkan budaya debat berbahasa Arab fusha di Qatar, dan negara-negara Arab secara umum. Dengan visi yang diusungnya adalah penguatan budaya diskusi terbuka dan pengembangan seni debat kritis dan sistematis di kalangan pelajar dan mahasiswa Qatar pada khususnya dan dunia secara umum. [11]

Di antara beberapa kegiatan lembaga ini adalah perlombaan debat bahasa Arab tingkat Internasional untuk pelajar dan mahasiswa, pelatihan seni debat di berbagai kampus dan sekolah di timur tengah dan beberapa negara lain di luar Timur Tengah, pemilihan ambasadior *Qatar Debate*, Workshop dan pelatihan juri debat bahasa Arab dengan sistem *Qatar Debate*. Dalam sejarah perjalanannya, *Qatar Debate* telah melaksanakan 5 kali perlombaan debat internasional tingkat mahasiswa dan tingkat siswa.

Analisi Struktur Makro

Struktur makro adalah struktur dalam sebuah wacana/ujaran yang merujuk pada makna

keseluruhan yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa. Dalam final Qatar Debat tahun 2013 mengusung tema “Arab Spring telah gagal”. Topik ini sengaja diangkat sebagai bentuk respon atas gemuruh suasana perpolitikan dan konflik di tengah-tengah masyarakat Arab. Selain itu juga berguna untuk menuntut peserta debat untuk bisa respek terhadap isu-isu yang berkembang terlebih yang terjadi dalam kampung halaman sendiri. Pengambilan tema ini pada dasarnya menguji tingkat wawasan para mahasiswa serta mengeksplor ide-ide dan pemikiran mereka agar bisa di dengar oleh khalayak banyak secara luas. Keresahan masyarakat di beberapa negara di kawasan Timur tengah sebagian besar mengerucut pada konflik yang disebabkan oleh Arab Spring dengan gema pembebasan dan kampanye demokratisasi dan pelengseran rezim. Dengan tema yang masih hangat ini akan menstimulus peserta debat untuk tampil dengan argumen-argumen mereka yang mendukung pernyataan majlis di satu sisi (tim pro) dan menolaknya di sisi yang lain (tim kontra). Hal itu akan semakin menarik melihat pesertanya terdiri dari tim yang mewakili negara Sudan dan negeri Yaman. Kondisi alam dan kultur budaya yang berbeda akan melahirkan sebuah gagasan pada anak negerinya yang berbeda pula. Dari sini akan tampak gagasan dan pendapat masing-masing tim-atau bisa disebut dua negara- dalam menanggapi fenomena Arab Spring.

Tema “Revolusi Arab Spring telah gagal” diambil menjadi topik pembahasan debat berikut alasannya sebagaimana disampaikan dengan tegas oleh Rai>su al-Jalsah (Pembawa Acara).

وبالتالي سيكون نص القصية لبطلونا اليلة هي "يؤمن

هذا المجلس أن الثورات الربيع العربي قد فشلت"

Selanjutnya, tema yang akan dibahas pada pertandingan malam ini adalah “Majlis Percaya bahwa Musim Semi Arab telah gagal”.

(QD: M: 2021)

Kalimat diatas merupakan paparan awal sekaligus pernyataan pembuka dari sang moderator tentang latar belakang pemilihan tema tersebut. Pernyataan tersebut juga sekaligus memberikan tantangan untuk kedua tim untuk dapat memberikan jawaban yang memuaskan tentang apakah Arab Spring berhasil dalam mewujudkan cita-cita dan harapan masyarakat Arab atau malah gagal? Sekaligus memberikan pemahaman untuk para penonton

bahwa pemilihan tema ini didasarkan pada aspek debatable suatu permasalahan yang belum menemukan penyelesaian.

Analisis Super Struktur (Skematik)

Super struktur merupakan analisis yang berhubungan dengan kerangka suatu teks atau ujaran, bagaimana bagian-bagian teks atau ujaran tersusun ke dalam berita yang utuh. Dalam artikel ini akan difokuskan pada analisis ujaran peserta debat yang berisi argumen dan pernyataan sikap terhadap Isu Arab Spring. Dalam *Qatar Debate* setiap tim terdiri dari tiga orang pembicara yang masing-masing pembicara memiliki peran masing-masing. Dua pembicara (1&2) adalah pembicara yang diberikan hak untuk mengajukan argumentasi beserta data-data yang mendukung posisi tim mereka. Hak berargumen tidak diberikan untuk pembicara ketiga karena dia hanya bertugas untuk membantah, mengkritik argumen lawan serta menguatkan kembali argumen timnya yang sudah mendapat komentar oleh tim lawan. Maka analisis super struktur kali ini hanya akan berfokus pada argumentasi-argumentasi dari pembicara 1 dan pembicara 2 saja. Bagaimana pembicara memulai argumentasinya, isinya, dan mengakhirinya.

Umumnya semua pembicara akan memulai argumentasinya dengan menyebutkan *mihwar* (aspek pembahasan).

من جانب الإجتماعي إن الضحاي في البلدان العربية،

أصبحت دماء العربية رخيصة حيث رمنت النساء و يُتّم

الأطفال

...Dari aspek sosial, terdapat banyak korban di beberapa negara Arab, darah orang-orang Arab menjadi murah sebagaimana banyak perempuan menjadi janda dan anak-anak menjadi Yatim...

وأدى ذلك إلى وجود كثير من القتلى و ما أدى إلى

وجود خلل في التركيب السكان، أيضا أدى ذلك إلى

وجود طبقات،

...Hal itu juga mengakibatkan timbulnya korbhan jiwa serta ketimpangan sosial masyarakat sipil, dan stratifikasi sosial...

.....، كما أدى ذلك إلى وجود الحساسية المذهبيات

الطائفية، و دليل ذلك كما وجد في البحرين، ووجود

اختلاف في الأديان في مصر، أيضا أدى ذلك إلى القبلية

في اليمن وليبيا مثل القبائل القريبة من الأنظمة أصبحت تواجه القبائل الثائرة.

...Selain itu, Arab Spring juga menyebabkan sensitivitas sektarian, sebagaimana terjadi di Bahrain, perbedaan agama di Mesir, serta konflik antar suku di Yaman, Libya...

(QD: P1: Pro: 2021)

Konteks: argumentasi pembicara pertama tim pro dalam aspek sosial

Membangun argumentasi dalam perdebatan haruslah dibangun secara sistematis dan menarik. Umumnya dalam dunia debat pembicara pertama akan menyampaikan gagasan utama dari timnya, setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan pembagian tugas dan mahawir pada kelompoknya. Tidak terlewatkan pula pengajuan sebuah argumen pembuka yang mendukung gagasan utama tim. Dalam hal ini pembicara pertama tim pro memulai argumentasinya dari aspek sosial yakni dengan menyebutkan terlebih dahulu akibat dari ledakan Arab Spring, antara lain menyebabkan jatuhnya banyak korban, anak-anak kecil menjadi yatim kehilangan orang tuanya dan sebagainya. P1 pro juga menambahkan dampak-dampak negatif dari gerakan revolusi Arab Spring seperti terpecahnya masyarakat ke dalam dua golongan besar, golongan yang revolusioner dan golongan yang rusak, sehingga dari dua golongan ini banyak timbul konflik internal, dan jatuhnya korban jiwa. Untuk memperkuat argumennya, P1 pro menambahkan beberapa contoh kasus sebagaimana terjadi gesekan antar madzhab dan golongan di Bahrain, perbedaan agama di Mesir dan masalah kesukuan di Yaman dan Libya.

Salah satu hal yang menarik dari sistem perdebatan adalah fenomena timbal balik saling beradu argumen antara pembicara dari kedua belah pihak/tim. Pendapat atau argumen yang telah disampaikan oleh pembicara pertama pro tidak didengarkan begitu saja. Tim lawan akan langsung membantah pendapatnya di awal pembicaraannya.

ذكرت في حجتها الاجتماعية أن المجتمع بعد الثورة انقسم إلى طبقتين فاسدة و ثائرة و أنهما أصبحا يقتتلان على الملأ و يسطرعان وهذا يفكك بنية المجتمع. دعونا نواجه مساوى أنا بشجاعة أليس هنالك فعلا طبقة الفاسد و طبقة الخير و دعونا أن نسميها فئة و

ليس طبقة فأما فئة الفاسدة يجب محاربتها فعلا و لا أدري أين المشكلة في هذا، أما إن كانت تتحدث عن الطبقة فلتنظر إلى قبل الثورات العربية، هل كان المجتمع متجانسا و متسقا؟

..Dia (pembicara 1 pro) telah menyebutkan argumentasinya pada aspek sosial, bahwasanya masyarakat setelah Arab Spring terbagi menjadi dua golongan, revolusioner dan pembangkang, kedua sekte tersebut saling membunuh dan menjatuhkan dan menyebabkan konflik sosial yang berkepanjangan. Maka sekarang izinkan saya memberikan perbandingan (sanggahan), bukankah disitu terdapat golongan rusak/gagal dan golongan yang baik/berhasil. Kami (tim kontra) menyebut mereka dengan oknum (fi'ah) bukan kelompok besar (Thabaqah). Oknum yang rusak atau pemberontak wajib kita berantas, namun bagaimana dengan kelompok yang berhasil? Adapun ketika berbicara tentang stratifikasi, maka lihatlah pada sebelum revolusi? Apakah masyarakat Arab sudah homogen secara konsisten?

(QD: P1:Ktr: 2021)

Konteks: sanggahan pembicara pertama tim kontra terkait argumentasi pembicara pertama tim pro tentang pembagian kelompok masyarakat akibat Arab Spring yang berujung pada jatuhnya korban.

Selanjutnya ia menyusulkan argumentasinya sebagai penguat atas bantahannya terhadap pendapat tim pro.

أن من طبيعة الثورات عموما أن تأخذ أوقاتها ذلك أنها تخرج من أنظمة فاسدة متجدرا تجدرا طويلا بالفعل تراكم الزمن و أنه من المستغرب أن نظن أننا يمكن نزيل كل هذا الفشل في سنين متقاصرة، هذه سنة التاريخ التي نخبرنا بها

... sejatinya, yang namanya revolusi itu memerlukan beberapa waktu. Karena dalam prosesnya sebuah revolusi akan mencoba keluar dari belenggu sistem pemerintahan yang rusak dalam rentan waktu yang cukup lama. Maka akan sangat mencengangkan jika kita mengatakan bahwa suatu revolusi dianggap gagal pada

tahun-tahun pertama. Sejarah yang membuktikan.

أيضا من طبيعة الثورات في حجتنا الثانية أنه من المستحيل أن نزن أن تدهر ما بعد الثورة في سنة الأولى يدل على فشلها، ماذا تقولون على ثورة فرنسا، أتظنون أن ثورة فرنسا اليوم تعد لحظة فارقة في مسار الديمقراطية التي ندعم بها العرب و التي نخصدها.....

Begitu juga, di antara ciri dari sebuah revolusi pada argumentasi kedua kami bahwa sangat mustahil jika menganggap bahwa kemunduran yang terjadi setelah revolusi pada tahun-tahun pertama menunjukkan kegagalannya. Bagaimana pendapat anda dengan revolusi Prancis, apakah revolusi Prancis yang anda ketahui sekarang hanya memakan waktu yang sebentar, dan menghasilkan sistem demokrasi sebagaimana dicita-citakan bangsa Arab dari Arab Spring ini....

. إذن وجود فشل قليل أو بسيط أو تدهر ما بعد

الثورة ليس أبداً بحال دل على فشلها وإنه من التجنى على الثورات أن نحكم بهذا الأمر.

Jadi, adanya sedikit kegagalan atau kemunduran setelah revolusi belum pasti menunjukkan kegagalannya, kita tidak bisa menilainya dalam kurun waktu yang dekat....

(QD: P1 : KTR: 2021)

Konteks: argumentasi pembicara pertama tim kontra

Setelah membantah pendapat lawan tentang konflik antar kelas seraya mengatakan bahwa itu disebabkan oleh rentetan sejarah yang panjang dan bukan disebabkan pertama kali oleh revolusi Arab Spring. Maka ia berpendapat melalui kacamata konseptual yang menyatakan bahwa umumnya sebuah revolusi akan membutuhkan untuk memulihkan sistem pemerintahan setelah mengalami masa peralihan rezim. Maka sudah menjadi hal yang lumrah jika di tahun-tahun pertama revolusi banyak memakan korban dan menuai konflik dimana-mana. Ia juga menambahkan bahwa hal semacam itu merupakan sunnah sejarah yang tidak bisa dihindari. Dia juga menambahkan contoh kasus sebagaimana terjadi pada revolusi Prancis yang pada mulanya memang

mengalami kemunduran secara drastis pada berbagai bidang, namun sekarang negara tersebut bisa bangkit dan menjadi negara maju. Lantas P1 kontra berkesimpulan bahwa kegagalan sedikit di tahun-tahun awal revolusi tidak menandakan kegagalan secara keseluruhan.

Tidak berhenti sampai disini, perdebatan dilanjutkan oleh pembicara kedua (P2) tim pro dengan membalas serangan terhadap P1 kontra. Sebagaimana terlihat dalam transkrip percakapan berikut.

فبالجانب السياسي إخوة الكرام أليس من الواضح بالعين أنها لعبة سياسية بين دول الكبرى

....Dari segi politik, bukankah sudah jelas bahwa Arab Spring merupakan permainan politik antara negara-negara besar....

ثم في الجانب السياسي هناك يا إخوان فقدان وجهة سياسية فقدان صقل السياسي لهذا البلدان ألا ترون مصر على سبيل المثال..... مصر الآن متهمه بمشكلة شؤون الداخلية مصر الآن لا يمكن أن تلعب دور التي كانت تلعبه نحن نفقد سياسيا يوما بعد يوم.

Kemudian dari aspek yang sama (politik) bahwa Arab Spring telah menyebabkan kekosongan panggung perpolitikan di beberapa negara, contohnya Mesir..... Mesir sekarang diklaim sedang menghadapi permasalahan internal negara di mana hal itu menyebabkan pada lemahnya peran politik, dan tambah buruk setiap harinya...

في الجانب الأخر المحور الإقتصادي ألا تعلمون ألا ترون تعطل الإقتصادى

Dalam aspek lain, di bidang ekonomi, tidakkah kalian melihat kemandekan ekonomi.

في الجانب الأخر نقول عن عدم وضوح الرؤية. ألا ترون هذا التابع و التقليد؟ ذهبت وخرجت الثورة في تونس فلحقهم في مصر ثم في سورية ثم في اليمن

Selain itu, juga ada unsur ketidakjelasan visi. Revolusi ini sejatinya hanya merupakan sebuah tindakan ikut-ikutan? Bermula dan muncul pertama di Tunisia, lalu di Mesir, kemudian diikuti Yaman, Suriah.

(QD : P2 : PRO : 2021)

Konteks: argumentasi Pembicara kedua (P2) kontra dalam aspek politik, ekonomi dan kerancuan orientasi.

Argumentasi P2 pro kali ini melihatnya dari aspek politik dimana ia berpendapat bahwa sesungguhnya revolusi musim semi Arab hanyalah permainan politik negara-negara adidaya. Mereka dengan iming-iming kebebasan dan sistem demokrasi mencoba mengadu domba masyarakat Arab dan menyibukkan mereka dengan urusan sistem perpolitikan agar mereka –negara yang berkuasa– dapat melancarkan proyek eksplorasi kepentingannya terhadap sumber daya yang menjanjikan di negara yang sedang dirundung musim semi ini.

P2 juga menyebutkan sebab keterlambatan intervensi ke Yaman. Berbeda dengan Suriah, Palestina dan Iraq yang sekian hari semakin terpuruk. Semua itu disebabkan kepentingan negara-negara adikuasa pada negara Arab. Ia juga menambahkan hilangnya taring politik di beberapa negara seperti di Mesir.

Selain permasalahan politik, P2 pro juga menyampaikan tentang masalah ekonomi negara-negara yang dilanda Arab Spring semakin memburuk. Maraknya aksi-aksi protes dan demonstrasi oleh masyarakat yang menuntut keadilan sangat berdampak pada macetnya sirkulasi ekonomi negara. Sebagai salah satu contohnya, Libya yang mengalami kerugian 50 Juta Dolar pada hari pertama revolusi. Mesir dan Tunis yang mendapat banyak pemasukan dari sektor Pariwisata terpaksa harus menggulung tikar selama konflik. Dari kesenjangan ekonomi tersebut, negara-negara besar akan mau menawarkan modal besar dan lambat laun akan menjadikan negara-negara tersebut kota-kota penghasil uang mereka.

Aspek terakhir yang disampaikan oleh P2 pro adalah ketidakjelasan visi dari revolusi ini. Ia memberikan sebuah analisis sederhana tentang kejadian efek domino revolusi Arab Spring dari tunis, Libya, Mesir, Suriah dan negara lainnya. P2 pro beranggapan jika sebenarnya motif dari beberapa negara yang terjadi Musim semi secara garis besar sama, yaitu ingin menggulingkan rezim saat itu yang dinilai otoriter dan tidak pro terhadap rakyat, dan memperbaiki sistem pemerintahan.

Perdebatan berlanjut pada pembicara kedua (P2) kontra, dimana ia berusaha membantah semua argumentasi dari P2 pro. Strategi yang dipakai oleh

P2 kontra dalam penyampaian awalnya ia menyanggah pendapat lawan seraya mengatakan bahwa adanya intervensi negara lain dalam revolusi ini sangat mustahil, hal itu disebabkan munculnya revolusi dan pemberontakan ini murni muncul dari internal negara. Para rakyat keluar berbondong-bondong ke jalanan dengan membawa sebuah hAraban dan tujuan untuk menyuarakan keadilan dan kesejahteraan untuk negara mereka sendiri dan tidak ada hubungannya dengan kepentingan negara lain. Selanjutnya ia menimpali ujarannya dengan berargumentasi seperti berikut.

أما أهداف عن مدى القريب فقلنا نحن نعلم أن قد كان ثلاثة إسقاط النظام وتحقيق الحرية وسيادة القانون أما إسقاط النظام فقد تحقق ونحن نتحدث اليوم عن هذه الثورات وذلك إسقاط النظام قد تحقق أما تحقيق الحرية فقد تحقق بنسبة كبيرة جدا.

Adapun orientasi atau visi-visi dalam jangka pendek menurut kami ada tiga, yaitu penjatuhan rezim, realisasi kebebasan dan pengambilalihan undang-undang. Adapun untuk penjatuhan rezim dan sistem pemerintahan telah terealisasi, begitupun dengan perealisasi kebebasan telah banyak dirasakan masyarakat Arab secara luas....

أما تحقيق الحرية فمره واضحا جدا في دول مثل مصر الشقيقة..... أما سيادة القانون واضحة جدا أن في هذه الدول نضرب بحكومة مصرية نحن نعلم اليوم أن المصرية تراجع قرارات حين ترفضها محكمة الدستورية..... محاكمة رئيس المصرية حسنى مبارك

Kebebasan telah kita temui di beberapa negara seperti Mesir....dan untuk pengambilalihan undang-undang telah terjadi pada pemerintahan Mesir yang merevisi ulang undang-undang pemerintahannya dengan menolak putusan Mahkamah Konstitusi..... selain itu hukuman terhadap Husni Mubarak Presiden Mesir menjadi bukti terlaksananya visi jangka pendek dari Arab Spring ini.

أما عن مدى البعيد فتحدث عن عدالة الإجتماعية و ضمان كرامة الإنسانية و عن التنمية ورفاهية الإقتصادى فهي مطالب تأخذ الوقت وذلك تطهير

المؤسسات الفساد يأخذ وقته قد تجادر هذه الأنظمة
للسنين طويلة

Untuk visi dalam jangka pandangnya kita berbicara tentang keadilan sosial dan jaminan kesejahteraan manusia, serta kemajuan dan kesejahteraan ekonomi tentu memakan waktu yang relatif lebih lama, dan ini telah diupayakan sejak lama oleh beberapa lembaga kemasyarakatan yang telah ada.

(QD: P2 : KTR : 2021)

Konteks: argumentasi pembicara kedua tim kontra tentang relisasi visi-visi *Arab Spring* dalam jangka pendek dan jangka jauh.

Dalam argumentasi yang dibangun oleh P2 kontra dijelaskan bahwa setiap revolusi pastilah memiliki tujuan atau modus yang melatarbelakanginya. Begitu pun dengan revolusi Arab Spring membawa visi-visi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun visi Arab Spring jangka pendek terdapat tiga visi utama, yaitu menjatuhkan rezim, realisasi kebebasan, dan revitalisasi undang-undang. Realisasi kebebasan dapat dilihat di Mesir dan sudah membuahkan hasil dalam jumlah yang besar. Ruang berpendapat kini telah terbuka luas ditambah dengan bantuan media sosial, setiap orang berhak menyampaikan protes, kritik dan suara hatinya dengan leluasa di media sosial tanpa adanya pembatasan dari pemerintah.

Hal itu sesuai dengan laporan Nouredine Miladi dalam artikelnya yang berjudul “Social Media and Social Change” yang menyatakan lonjakan pengguna Media sosial di kalangan masyarakat Arab dan Timeu tengah per tahun 2011-2014, dengan rincian statistik UAE (45%), Qatar (34%), Lebanon (23%), Kuwait (21%), Tunis (82%), Mesir (50%), Aljazair (55%) dengan presentase pengguna antara 15 dan 19 tahun berkisar di angka 67%. [12]

Adapun pada penjatuhan rezim dan revitalisasi undang-undang juga telah terjadi di beberapa negara, dimulai dari Tunisia, Zein Al-Abidin Ben Ali (Ben Ali), kemudian merambat ke Mesir yang melengserkan Husni Mubarak, terus menyeberang ke Libya, yang mengakhiri pemerintahan Moammar Khadafy. Untuk revitalisasi undang-undang P2 kontra juga mengambil contoh di Mesir dimana Mahkamah Konstitusi Mesir telah melakukan perubahan yang cukup signifikan dalam undang-undang mereka yang salah satunya

menghasilkan hukuman mati bagi mantan presiden Mesir Hunsi Mubarak.

Sedangkan untuk visi-visi jangka panjang seperti keadilan sosial, jaminan Hak Asasi Manusia, dan pertumbuhan ekonomi membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Pada kesimpulannya P2 kontra menyatakan bahwa untuk menilai keberhasilan sebuah revolusi haruslah melihat pada capaian visi-visi yang dibawanya. Realita di lapangan menyatakan bahwa visi-visi *Arab Spring* jangka pendek telah berhasil, maka itu menunjukkan keberhasilan dari Arab Spring.

Analisis Struktur Mikro

Analisis wacana kritis dalam acara *Qatar Debate* juga dilakukan analisis terhadap struktur mikro yang meliputi makna (semantik), penataan kalimat, pilihan kata, dan retorik.

Semantik

Analisis semantik menurut teori AWK model Van Dijk tergolong sebagai makna lokal. Namun untuk beberapa kasus dalam acara perdebatan ini makna lokal bisa saja memiliki makna jamak. Hal itu dapat terjadi sebagaimana diketahui bersama bahwa dalam AWK bahasa dipandang sebagai penggiring isu, kepentingan dan mengajukan pendapat. Berikut beberapa uraian data sekaligus paparan analisis dalam ranah semantik.

.....قد يتساءل البعض لما حصل على هذه القضية، لماذا
طرح هذه القضية التي تبدو وكأنها حاجز لرأي على
حساب رأي آخر. لكن في الماطرة ... نصيب القضية
بطريقة تجذيب النظر وتجعلها قابلة للتناظر.....

Mungkin beberapa orang bertanya mengapa tema ini diangkat dalam mosi final, mengapa isu ini muncul seakan terdapat pemisah atau gap antara satu pendapat dan pendapat yang lain, namun perlu dipahami bersama bahwa dalam debat.... kita memandang sebuah permasalahan atau isu dengan cara menarik argumen dan menjadikannya objek yang dapat diperdebatkan.

(QD: P2 : KTR: 2021)

Konteks: kalimat pembuka dari moderator sekaligus memperkenalkan tema yang akan dijadikan sebagai bahan perdebatan.

Sang moderator dalam pembukaannya menyatakan alasan pemilihan tema “Arab Spring” berangkat dari anggapan bahwa isu Arab Spring masih hangat di tengah-tengah masyarakat Arab. Lebih dari itu, persoalan revolusi ini menghasilkan dua kelompok besar, yaitu kelompok yang mengatakan bahwa revolusi ini berhasil dengan capaian-capaiannya, dan kelompok yang mengatakan bahwa revolusi Arab Spring gagal dalam mewujudkan cita-cita rakyat Arab. Kalimat نصيب القضية بطريقة تجذيب النظر وتجعلها قابلة للتناظر secara semantik dapat diartikan bahwa poin penting dalam perdebatan adalah bagaimana para *mutahaddits* (pembicara) menyampaikan argumentasinya dengan lugas dan dapat dipahami oleh penonton dan juri.

أصبحت دماء العربية رخيصة حيث رمنت النساء وئتم
الأطفال

Konteks: argumen P1 pro dalam aspek sosial

Pernyataan diatas merupakan sebuah ungkapan dari P1 pro yang menyatakan bahwa (dalam terjemahan Indonesia): “Darah Arab menjadi sesuatu yang murah...” dapat ditangkal sebagai bentuk kekecewaan atas revolusi Arab Spring yang jauh panggang dari api. Maksud hati ingin mensejahterakan umat malah menjadi petaka. “darah murah” disini bukan bermakna yang sebenarnya, melainkan merujuk pada banyaknya korban jiwa yang berjatuh. Ditambah dengan kalimat “anak-anak diyatimkan” dapat diartikan makna yang sebenarnya dimana banyak anak-anak kecil di negara-negara yang sedang terjadi konflik menjadi yatim karena harus kehilangan ayah/ibu mereka dalam sebuah peperangan. Dari sini sangat jelas bahwa P1 ingin menunjukkan titik kegagalan terbesar dari Arab Spring dalam menciptakan keamanan dan kesejahteraan sosial.

Diskusi berlanjut dengan argumen yang disampaikan oleh P2 pro yang menguatkan posisi mereka sebagai tim yang menyetujui pernyataan majlis bahwa Arab Spring gagal.

أليس من الواضح بالعين أنها لعبة سياسية بين دول
الكبرى تتلاعب فيها و نحن فارجح بذلك

Dari segi politik, bukankah sudah jelas bahwa Arab Spring merupakan permainan politik antara negara-negara besar

(QD: P2 : PRO: 2021)

Konteks: argumentasi P2 pro dari aspek politik

Pada kalimat diatas, terdapat suatu ungkapan لعبة سياسية (permainan politik) yang bukan merujuk pada makna secara bahasa, namun dapat diartikan bahwa sesungguhnya revolusi dan kekacauan yang terjadi di dunia Arab adalah akibat dari siasat politik negara-negara Adidaya yang memiliki kepentingan terhadap negara-negara yang dibuat amburadul.

Perdebatan semakin hidup ketika P1 kontra mulai menyanggah pernyataan P1 pro seraya memberi pernyataan/sanggahan berikut.

ودعونا أن نسميها فئة وليس طبقة فأما فئة الفاسدة
يجب محاربتها فعلا ولا أدري أين المشكلة في هذا

(QD: P1: KTR: 2021)

Konteks: sanggahan P1 kontra atas argumen P1 pro.

Pembicara pertama tim kontra dalam sanggahannya menggunakan kata “فئة” oknum atau kelompok kecil, sebagai bentuk sanggahan atas P1 yang mengatakan bahwa revolusi melahirkan dua kelompok/golongan besar طبقة. Menurut P1 kontra yang terjadi sebenarnya bukan melahirkan kelompok besar melainkan hanya oknum atau kelompok kecil yang merusak. Menurutnya setiap revolusi pasti akan menuai beberapa kesan atau menimbulkan dua pandangan, ada yang mendukung dan ada yang menentang.

Sintaksis

Analisis sintaksis dapat diartikan sebagai analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat oleh penuturnya, dalam penelitian ini adalah argumentasi. Setiap pembicara telah menyusun kalimat atau argumentasi sedemikian rupa untuk meyakinkan para penonton dan juri bahwa pendapatnya adalah yang paling benar. Berikut akan disajikan paparan data sekaligus analisisnya.

المحور الأمنى و أدى إليه من الحروب الأهلية والصراعات
التي أنتجتها الثورات العربية وتستمر إلى الآن

Dalam petikan kalimat diatas penutur P1 pro penekanan kalimat terletak pada الحروب الأهلية (perang saudara dan konflik). Dua kata ini sengaja disematkan di awal argumennya dalam aspek keamanan, melihat isu tentang perang

saudara, dan konflik merupakan gambaran beranda dari sebuah bingkai *Arab Spring* di tengah-tengah masyarakat Arab dan dunia. Penutur menggunakan istilah “perang dan konflik” untuk memberikan kesan kepada para pendengar bahwa Arab Spring hanya menyebabkan perang dan konflik. Ia tidak menggunakan istilah yang lebih halus seperti “mencederai keamanan” atau “menggoncang stabilitas keamanan”.

Mendengar pernyataan tersebut, P1 kontra memberikan pertanyaan sanggahan terhadap pernyataan P1 pro.

ثم ازداد سؤال الآن، تحدثت عن الطائفية وعن القبلية التي شكلتها الثورات العربية أتساءل هل يمكن أن تسرع العنصرية والقبلية في عامين أو ثلاثة؟ أم أنها نتاج تراكم طويل لسنين من الظلم والقهر تعارضتها شعوب العربية

Lalu kita bertanya, jika anda berbicara tentang rasisme yang dibentuk oleh Arab Spring, maka kita bertanya, apakah mungkin suatu ras atau golongan itu terbentuk hanya dalam dua atau tiga tahun? Ataukah itu akan terbentuk dari beberapa bentuk kezhaliman, dan tekanan tahunan yang dihadapi oleh bangsa Arab sejak dahulu?

(QD: P1:PRO;2021)

Pertanyaan yang dilontarkan oleh P1 kontra sebagai bentuk sanggahan atas argumen yang sedang dibangun oleh tim pro dengan mengatakan bahwa Arab Spring hanya melahirkan perang dan konflik. Dalam ujarannya, P1 kontra mencoba untuk meluruskan kembali anggapan yang tergolong sangkaan semata tanpa melihat pada aspek historisitas terkait latar belakang dari konflik dan peperangan yang terjadi. Ia mengarahkan pikiran penonton dan juri untuk melihat kembali pada kejadian sebelum revolusi, dengan pertanyaan” apakah sebuah fanatisme golongan dan konflik antar kabilah bisa terbentuk hanya dengan jangka waktu satu sampai dua tahun? Ataukah ia merupakan hasil dari sebuah tekanan dan kezhaliman yang dirasakan masyarakat Arab? Dari kalimat pertanyaan tersebut P1 kontra menyelipkan pesan sanggahan yang bermakna bahwa perang dan konflik yang terjadi di dunia Arab bukan disebabkan pertama kali oleh revolusi *Arab Spring* semata, melainkan itu timbul karena

luapan kemarahan masyarakat atas sikap korup dan kediktatoran rezim yang berlangsung lama.

Tidak puas dengan pernyataan P1 kontra, tim kontra kembali menyusun argumennya melalui pembicara kedua (P2) mereka.

ثم في الجانب السياسي هناك يا إخوان فقدان وجهة سياسية فقدان صقل السياسي لهذا البلدان ألا ترون مصر على سبيل المثال

Kemudian dari aspek yang sama (politik) bahwa Arab Spring telah menyebabkan kekosongan panggung perpolitikan di beberapa negara, contohnya Mesir

Kalimat diatas menunjukkan argumentasi P2 pro yang mengatakan “ هناك يا إخوان فقدان وجهة سياسية “

(hilangnya wajah dan panggung perpolitikan). Kalimat ini menitik beratkan pada hal hilangnya panggung politik, dimana gelombang revolusi Arab Spring sangat berpengaruh pada hilangnya kekacauan politik. Kendati dalam aspek penurunan rezim Mubarak yang berhasil dilakukan oleh para demonstran Mesir yang bersinergi dengan militer, namun di satu sisi mereka gagal dalam mempertahankan stabilitas politiknya. Naiknya militer ke tampuk perpolitikan kembali memberikan cengkraman otoritarianisme kepada warga sipil di Mesir. [13] Maka disini P2 pro mengambil kembali kekuatan argumentasinya dengan berusaha memberi sanggahan atas argumen P1 kontra yang mengatakan bahwa revolusi Arab Spring berhasil merealisasikan visi jangka pendeknya yaitu menggulingkan rezim.

Stilistik (pemilihan kata)

Pada analisis stilistik ini penulis berusaha mengkaji pilihan kata yang digunakan penutur/pembicara dalam menyampaikan maksud pesan dan ideologinya. Pemilihan kata ini sangat berpengaruh pada kesan penerima pesan atau lawan tutur. Atas dasar asumsi itu analisis stilistik dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pemilihan kata/diksi yang digunakan oleh tiap-tiap pembicara untuk membangun, membantah dan menguatkan sebuah argumen sebagai bentuk wacan interaksional dan guna mendapatkan nilai besar dari para juri. Berikut ini akan disajikan beberapa data sekaligus analisis data yang didapat dalam transkrip percakapan.

إن الضحايا في البلدان العربية، أصبحت دماء العربية
رخيصة.....

وأدى ذلك إلى وجود كثير من القتلى.....
 فأدى هذه الطبقة إلى وجود صراعٍ طبقيّ.....
 أيضا أدى ذلك إلى القبلية في اليمن و ليبيا

Pembicara pertama tim pro dalam tuturannya sering menggunakan kata *أدى* dan *إلى* sebagai kata kerja untuk menerangkan pengaruh Arab Spring terhadap berbagai aspek. Dalam kajian nahwu susunan kalimat ini disebut *jumlah fi'liyah*, yaitu susunan kalimat yang terdiri dari *fi'il* (predikat) dan *fa'il* (subyek). Susunan seperti ini termasuk susunan yang biasa, tidak menunjukkan suatu penekanan terhadap suatu hal. Namun karena kata tersebut diulang-ulang dalam keseluruhan tuturannya, secara tidak langsung P1 pro ingin menekankan bahwa revolusi (sebagai subyek) dipandang sebagai penyebab utama dari semua kekacauan yang terjadi di dunia Arab.

بالنسبة إلى محور المفاهمي دعوى أبين لكم أن من طبيعة الثورات..... هذه سنة التاريخ التي تخبرنا بها أيضا من طبيعة الثورات في حجتنا الثانية أنه من المستحيل أن نظن أن تدهر ما بعد الثورة في سنية الأولى يدل على فشلها..... إذن وجود فشل قليل أو بسيط.....

Pada beberapa data kutipan percakapan di atas terdapat pilihan kata yang digunakan oleh P1 kontra dalam bertutur. Data ini dipilih berdasar pada kekhasan pilihan kata dari kata-kata yang lain. Semisal pada kata "أن من طبيعة" yang merupakan susunan jumlah ismiyah dengan penambahan huruf *tawki>d* "إن" di awal. Itu menunjukkan titik penekanan terhadap suatu tuturan atau ide dan gagasan yang akan di sampaikan. Begitupun pada argumen yang kedua dengan penggunaan kata "أنه من المستحيل أن نظن أن تدهر". Pada penggalan kalimat ini terdapat dua huruf tawkid "إن". Dalam kaedah bahasa Arab penggunaan huruf tawkid di awal kalimat akan memberikan kesan titik fokus wacana yang ingin diangkat. Keunikan lain yang terdapat dalam pemilihan kata dalam tuturan P1 kontra terletak di akhir ujarannya yang sering menggunakan kata "إذن" atau "هذه" seakan menunjukkan kepercayaan diri akan keabsahan sebuah data dan argumen yang diusungnya. Dalam

hal ini Toulmien dalam teorinya menggolongkan kalimat yang diawali dengan peranti menyimpulkan dalam modal qualifiers atau keterangan modalitas. [14]

Retoris dan Metafora

Unsur retorik dalam percakapan debat Qatar terdapat pada pengulangan beberapa istilah dari kedua belah pihak, baik tim pro maupun tim kontra. Untuk tim pro retorika atau cara penyampaian yang dominan disampaikan sering menggunakan piranti penguat *إن* sementara pada tim pro lebih dominan penggunaan *دعونا* (ijinkan kami) yang menunjukkan sikap kerendah hatian dan penghormatan pada khalayak umum. Sementara untuk metafora terdapat beberapa kata seperti *سعر الدم* yang artinya secara harfiah adalah "harga darah" namun sejatinya ia merujuk pada maksud bahwa jiwa sangat berharga.

KESIMPULAN

Arab Spring bagi warga Arab sudah bukan hal yang asing di telinga. Banyak peristiwa yang telah tercatat dalam sejarah terkait fenomena-fenomena yang terjadi sebelum, saat dan setelah revolusi musim semi Arab /Arab Spring. Hal itu tidak menutup kemungkinan munculnya beberapa pandangan yang mendukung dan percaya atas keberhasilan *Arab Spring*. Dengan beralih tercapainya visi-visi jangka pendeknya seperti penjatuhan rezim, revitalisasi undang-undang, dan realisasi kebebasan. Namun sebagian yang lain bersikukuh dengan pendapat bahwa Arab Spring telah gagal dalam mewujudkan cita-cita utama masyarakat Arab yaitu menciptakan keamanan dan kesejahteraan bangsa Arab.

Melalui analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap bentuk percakapan dalam bingkai debat terukur dan sistematis yang diadakan *Markaz Munazarat Qatar* dapat dilihat bagaimana dinamika ide dan gagasan para peserta debat pada putaran final antara tim dari Sudan dan Yaman. Kontingen Yaman yang berkedudukan sebagai tim pro banyak menyoroti kegagalan Arab Spring dalam ranah politik, sosial, keamanan, serta menambahkan aspek ketidakjelasan visi yang diusung oleh *Arab Spring*.

Sementara itu, kontingen Sudan sebagai tim kontra lebih menyorot pada studi komparatif terhadap negara-negara yang berhasil melakukan revolusi

yang membutuhkan waktu tahunan bahkan puluhan tahun untuk bisa bangkit dan menjadi negara maju. Selain itu mereka juga menekankan pada keberhasilan visi *Arab Spring* jangka pendek yang memang sudah terealisasi di beberapa negara Timur tengah seperti Mesir, Libya, Maroko, Aljazair dll.

Perbedaan pola gagasan juga dipengaruhi oleh kondisi geo-politik kedua negara. Yaman yang termasuk negara yang mengalami arus gelombang Arab Spring akan lebih berbicara sesuai apa yang mereka lihat di negara mereka sendiri. Sedangkan Sudan tidak merasakan langsung bagaimana derasnya gelombang Arab Spring. Oleh karena itu maka yang terbayang di benak mereka bahwa gagasan tentang *Arab Spring* dengan menjanjikan kesejahteraan sosial dan 'efek' jangka pendek yang menjanjikan.

REFERENSI

- [1] P. K. Hitti, d. R. C. L. Yasin and D. S. Riyadi, *History of the Arabs: rujukan induk dan paling otoritatif tentang sejarah peradaban Islam*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- [2] دار:بيروت, العولمة عصر في العربية الثقافة, الحمد ت الساسي, 1999.
- [3] L. Thomas and S. Wareing, *Language, society and power: an introduction*, London; New York: Routledge, 1999.
- [4] M. Affan, "Arab Spring dalam Sastra Arab: Ekspresi dan Representasi," *Journal of Arabic Literature & Islamic Studies*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [5] A. Sahide, "Konflik Syi'ah-Sunni Pasca - The Arab Spring," *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, vol. 3, no. 3, 2013.
- [6] Zulkarnen, "Budaya Timur Tengah Pasca Arab Spring (Analisis Deskriptif Budaya Arab)," *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, vol. 4, no. 2, 2017.
- [7] G. Wolfsfeld, E. Segev and T. Sheaffer, "Social Media and the Arab Spring: Politics Comes First," *The International Journal of Press/*, vol. 8, no. 2, 2013.
- [8] S. Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [9] I. N. Suandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2008.
- [10] M. B. Miles, T. R. Rohidi, Mulyarto and A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
- [11] Qatar Debate Center, "About Qatar Debate Center," Qatar Debate Center, [Online]. Available: <https://www.qatardebate.org/ar/page/abaout/abaout-qatardebate-ar>. [Accessed 15 Januari 2021].
- [12] N. Miladi, "Social Media and Social Change," *Digest of Middle East Studies*, vol. 25, no. 1, 2016.
- [13] I. Burdah, *Quo Vadis Dunia Arab Kontemporer? "Gerakan Protes; Politik Muslim; COVID-19, dan Arab Perubahan"*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- [14] S. Toulmin, *"The Uses of Argument"*, Cambridge University Press, New York, 2003.